

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kegiatan Pembiasaan

a. Pengertian Kegiatan Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah: lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "pe" dan prefiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Sesuatu yang didengar akan diingat. Apa yang dibaca akan dimengerti. Dan, sesuatu yang dibiasakan akan dipahami. Sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus, minimal selama enam bulan, akan menjadi kebiasaan (Indaryati, 2021).

Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang bersifat menetap dalam diri seseorang dengan melalui proses pengkajian yang berulang-ulang dilakukan. Menurut Mulyasa, Pembiasaan merupakan sesuatu yang dikerjakan secara rutin dan terus menerus dengan tujuan menjadi suatu kebiasaan. Pada umumnya pembiasaan terdiri dari sesuatu yang dilakukan secara berulang dan terus menerus (Anggraeni, 2021).

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan

main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu (Tafsir, 1992).

Irma Dahlia (Melati, 2019) menyatakan pembiasaan adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dalam hal ini yaitu pendidikan agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu proses membentuk karakter dalam diri seseorang dengan melakukan secara berulang-ulang dan bersifat menetap. Pembiasaan merupakan sesuatu yang mulanya terasa susah dilaksanakan, namun kemudian dilaksanakan secara konsisten, terus menerus, serta sering melakukan pengulangan kegiatan yang sama maka kegiatan tersebut terasa lebih mudah dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah karakter atau akhlak. Suatu aktivitas yang dilakukan secara telaten dan penuh kesabaran maka akan menjadi sebuah kebiasaan dalam diri seorang anak (Wiyani N. A., Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini, 2018)

b. Jenis – jenis pembiasaan

Dalam penelitiannya Novan Ardy Wiyani (Wiyani N. A., 2020) terdapat 3 jenis pembiasaan yang bisa diterapkan pada anak usia dini, yaitu:

1) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus setiap saat. Pembiasaan rutin ini bertujuan untuk menyediakan suatu kegiatan yang terjadwal secara terstruktur, konsisten atau periodik dalam rangka membentuk suatu kebiasaan baik.

2) Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan merupakan suatu kegiatan yang bersifat spontan dilakukan oleh guru dalam suatu kegiatan. Spontan disini yaitu terjadi pada saat itu juga dan dalam kejadian tertentu yang tidak disengaja atau di rencanakan sebelumnya. Kegiatan pembiasaan spontan bertujuan untuk meningkatkan rasa simpati ana yang berupa apresiasi terhadap nilai-nilai tertentu seperti nilai budaya, religius atau bahkan nilai lain yang terdapat pada suatu kejadian.

3) Pembiasaan Keteladanan

Merupakan suatu kegiatan memberikan contoh yang sesuai dengan nilai yang berlaku. Pembiasaan ini dilakukan oleh gur PAUD terhadap anak dengan tujuan untuk mengarahkan anak terhadap perilaku yang baik dengan cara menunjukan contoh kepada masyarakat ataupun orang lain sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Menurut Suherman (Suherman, 2021) terdapat beberapa jenis pembiasaan diantaranya:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus disekolah. Contoh kegiatan rutin adalah membiasakan melaksanakan upacara bendera, membiasakan berpakaian seragam sekolah bersih dan rapi setiap hari sesuai jadwal dan lain-lain.
- 2) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Contoh kegiatan spontan antara lain

membiasakan mengucapkan salam, bersikap sopan santun, membiaskan membuang sampah pada tempatnya.

- 3) Kegiatan terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan/jadwal yang telah ditetapkan. Contohnya kegiatan student monitors/relawan cilik, kegiatan pendidikan budaya humanis yang mencakup upacara minum teh, kelas merangkai bunga, kelas kaligrafi.
- 4) Kegiatan keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, santun bertutur kata, bersikap ramah, suka membantu dan lain-lain.

Penelitian dari Fita Tri Wijayati (Wijayanti, 2018), terdapat bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, diantaranya: membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.
- 2) Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, dan menawarkan bantuan dengan baik.
- 3) Pembiasaan teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan member teladan atau contoh yang baik kepada anak, misalnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 4) Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program kegiatan tahunan, program kegiatan semester, program kegiatan mingguan, program kegiatan harian) seperti mengahal surat-surat pendek dan hadis-hadis pendek.

c. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap sikap dan kebiasaan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Syah M. , 2000).

Tujuan pembiasaan ini yaitu agar anak mendapatkan sikap dan perilaku baru yang positif yang sesuai dengan kebutuhannya serta selaras dengan norma dan tata nilai yang berlaku baik yang bersifat keagamaan ataupun umum. Anak akan memiliki perkembangan yang baik jika metode pembiasaan ini dapat di aplikasikan dengan sesuai perkembangan psikologis anak usia dini yang tidak lepas dari dunia bermain. pencapaian yang di tunjukkan anak juga anak membuat guru merasa puas, karena lama kelamaan pembiasaan tersebut akan menjadi suatu kesatuan dengan kepribadian anak (Anggraeni, 2021).

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan disiplin disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinue dengan sebuah tujuan, sehingga benar benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

d. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam kebiasaan adalah orang-orang terdekat yang berada di sekitar anak serta pergaulan anak. Karena anak usia dini lebih banyak mencontoh dari apa yang mereka lihat di hadapannya dan juga mudah meniru serta mengulang hal tersebut hingga menjadi suatu kebiasaan. Dengan demikian, pembiasaan berperan penting dalam mengarahkan, menumbuhkan, serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak serta hal-hal yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kesulitan dalam menanamkan pembiasaan adalah anak yang belum terlalu mengenal secara praktis mengenai apa yang akan di biasakan. Terlebih jika anak merasa pembiasaannya kurang menyenangkan (Nurlailiyah, 2023). Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pembiasaan perlu adanya pengawasan oleh orang tua serta pemilihan pendekatan yang menyenangkan bagi anak.

Faktor pembiasaan terbagi menjadi dua yaitu faktor Internal dan Faktor Eksternal, yaitu:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan pengaruh pribadi yang berawal dari dalam diri sendiri, dimana ada suatu dorongan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih tinggi kemampuannya (Hotimah, 2019). Adapun yang termasuk faktor internal antara lain:

- a) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan kesehatan dalam meningkatkan perkembangan jiwa agama pada anak. Orangtua perlu memperhatikan faktor kesehatannya, karena kesehatan merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan agama. Untuk mencapai kesehatan yang

baik tentunya diperlukan makanan yang bergizi untuk pertumbuhan jiwa dan raganya. Islam juga sudah memberi tuntunan tentang tata cara menyediakan makanan yang baik dan halal.

b) Intelegensi

Intelegensi merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuan. Untuk mencapai kapasitas diri yakni berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran agama, maka intelegensi sangat menentukan keberhasilan. Bagi anak yang mampu menerima ajaran dengan baik, artinya dengan menggunakan rasionya maka ia akan menghayati dan kemudian akan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang sudah diajarkan dengan baik.

c) Motivasi

Motivasi merupakan suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Apabila motivasi anak cukup tinggi terhadap bidang agama, maka anak akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan ajaranajaran agama. Akan tetapi bagi anak yang kurang motivasinya, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan selalu dihadapkan kendala-kendala dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama secara baik dan stabil.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal (Hotimah, 2019) merupakan lingkungan kelompok sosial kecil yang terdiri dari:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Jika hubungan orangtua dengan anak terjalin baik, maka perkembangan anak juga akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya, jika hubungan anak dengan orangtua buruk, maka perkembangan anak juga akan terganggu. Perkembangan anak menjadi baik juga tidak lepas dari ridha orangtua, maka dari itu anak harus menjalin hubungan baik dengan orangtuanya agar mendapatkan ridha darinya.

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat anak hidup dan bergaul, anak berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Di samping masyarakat tempat mengadakan interaksi sosial antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok sehingga menimbulkan proses sosial yang mana akan berpengaruh penting dalam perkembangan anak. Pengalaman-pengalaman interaksi anak pada masyarakat ini akan membentuk perilaku dan perkembangan pribadi anak. Jika dalam lingkungan masyarakat baik, maka anak juga akan menjadi baik. Begitu juga sebaliknya, jika dalam lingkungan masyarakat tersebut buruk maka juga akan berdampak buruk pada anak.

c) Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting dikelola

dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan. Seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas. Sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pembelajaran maupun kegiatan yang lainnya agar menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat Dhuha adalah salah satu bentuk dari begitu banyaknya sholat sunnah yang Allah ajarkan kepada para hambanya melalui nabi Muhammad. Sholat dhuha memiliki keunikan tersendiri dari sholat sunnah lainnya. Salah satu buktinya ialah waktu pelaksanaannya sholat dhuha yang hanya bisa dikerjakan setelah terbitnya matahari dan berakhir sebelum masuknya waktu dhuhur. Sholat dhuha ini seperti sholat sunnah lainnya yang memiliki keunggulan luar biasa untuk siapapun yang mau mengerjakannya. Eksistensi sholat dhuha semakin naik, ketika orang-orang menyebut dengan sholat dhuha Allah akan menambah rizki hamba-Nya. Allah tidak akan perhitungan saat memberikan keberkahan untuk setiap hamba yang dikehendaki-Nya (Agustina, 2022).

Permulaan waktu dhuha adalah ketika matahari sudah naik, yaitu kira-kira sepenggalah dan berakhir hingga waktu matahari tergelincir, tetapi disunahkan untuk mengakhirinya hingga matahari agak tinggi dan panas agak terik. Jumlah rakaat paling sedikit dalam sholat dhuha adalah dua rakaat dan maksimal yang pernah dikerjakan Rasulullah adalah delapan rakaat, tetapi menurut riwayat lain adalah dua belas rakaat. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa dalam rakaat sholat dhuha tidak terbatas. Adapun

keutamaan sholat dhuha adalah bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan manusia yang melaksanakan sholat ini (Saputra, 2019).

Allah memperjelas rasa cinta kepada hamba-Nya dengan sholat-sholat sunnah lainnya. Sholat sunnah ialah sholat yang dikerjakan di luar waktu sholat wajib. Ada banyak sholat sunnah yang bisa dilaksanakan. Salah satunya ialah sholat dhuha. Sholat sunnah memiliki manfaat sama besarnya dengan sholat wajib, manfaat sholat dhuha di antaranya:

a. Terampuni dosa-dosanya oleh Allah

Allah maha pengampun, hanya dia yang mampu mengampuni kesalahan terhadap hambaNya walaupun kesalahan tersebut tidak bisa terhitung lagi. Manusia tidak memiliki tempat kembali selain kepadanya. Jadi, sudah sewajarnya manusia meminta ampun atas dosa yang sadar ataupun tidak sadar dilakukan setiap hari. Banyak sekali cara untuk memohon ampun, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan sholat dhuha. Maka bahagialah untuk manusia yang senantiasa melaksanakan sholat dhuha tersebut.

b. Termasuk Orang yang Bertaubat

Bertaubat berarti kembali kepada Allah. Orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh berarti dia kembali bersih tanpa sedikitpun dosa. Begitupun dengan mereka yang dengan ikhlas dan khusus menjalankan sholat dhuha.

c. Termasuk Orang yang Taat Kepada Allah

Allah memberi perintah kepada manusia untuk sholat dhuha dan Allah memberikan kebaikan yang tiada terkira. Allah sangat menyayangi hambaNya, dan Allah memberi karunia tanpa perhitungan. Seorang

manusia yang melakukan satu hal baik akan mendapat balasan dari Allah SWT dengan 10 kebaikan.

d. Tercukupi Rizkinya

Manfaat lain yang akan diperoleh saat seseorang istiqomah menjalankan sholat dhuha adalah terpenuhi rizki. Tidak bisa dipungkiri bahwa materi adalah bagian yang cukup penting untuk kehidupan manusia. Inilah yang sering membuat manusia terlena. Tetapi, sejati bagi seseorang yang beriman kepada Allah, rizki adalah hal kecil. Allah memiliki semua yang ada di jagat raya ini. Apapun yang dibutuhkan oleh manusia telah tersedia oleh Allah. Tinggal bagaimana cara kita untuk meminta kepada Allah. melaksanakan sholat dhuha Allah mempermudah manusia dengan untuk memperoleh rizki..

e. Berani Mengeluarkan Sedekah

Sedekah adalah kegiatan yang juga termasuk dalam hal yang bisa membantu kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedekah memiliki keuntungan yang luar biasa untuk kebaikan orang yang melakukannya. Variasi dari sedekah ada banyak, sebut saja dengan tersenyum, kemudian menyingkirkan benda di tengah jalan, dan sholat dhuha (WIndasilajawa, 2021).

3. Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

a. Pengertian Nilai Agama dan Moral

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata “a” yang berarti tidak, dan "gam" yang berarti pergi secara lughowī. Agama diartikan dengan tidak pergi, tetap di tempat, langgeng dan diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai agama adalah peraturan hidup yang harus

diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan, dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai agama untuk menyempurnakan keadaan manusia agar menjadi baik, dan tidak menyukai adanya kejahatan-kejahatan yang terjadi. Nilai ini tidak ditunjukkan kepada sikap lahir, tetapi pada sikap batin manusia yang diharapkan batin tersebut sesuai dengan nilai agama yang diyakini sebagai sebuah kepercayaan (Indaryati, 2021).

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, dan kelakuan. Selain itu, bisa pula diartikan dengan *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup (Buahana, 2023). Moral berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan hak orang lain (Ahmad, 2011).

Hubungan antara agama dan moral tidak dapat dipisahkan, di mana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *akhlaq al karimah*, yaitu kesopanan tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dari perbuatan lahir manusia. Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya.

Pengembangan nilai agama pada anak harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak. Jika memperhatikan sebagaimana dikemukakan di atas, maka usaha pengembangan nilai agama dan moral menjadi efektif jika dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan

demikian anak dapat menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam perilaku kesehariannya (Nata, 2002).

Menurut Anita (Anita, 2011) Nilai agama dan moral dari segi penilaian aspek perkembangan antara lain adalah:

- 1) Berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan (misalnya: ketika akan belajar, makan, dan lain-lain);
- 2) Meniru pelaksanaan ibadah agama (shalat);
- 3) Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan;
- 4) Cinta antar sesama suku bangsa Indonesia;
- 5) Mengenal arti kebersamaan dan persatuan;
- 6) Mengenal sopan santun dengan berterimakasih;
- 7) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain;
- 8) Rapi dalam bertindak, berpakaian, dan bekerja;
- 9) Mengenal konsep benar dan salah;
- 10) Dapat mengurus diri sendiri;
- 11) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan;
- 12) Menjaga kebersihan diri;
- 13) Menjaga kebersihan lingkungan;
- 14) Mengenal bendera;
- 15) Mengenal suku bangsa;
- 16) Dapat memutuskan sesuatu secara sederhana melalui musyawarah mufakat

b. Jenis-Jenis Nilai Agama dan Moral

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, pembelajaran dari orang tua akan diserap dengan baik. Jika tua juga menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung nilai-nilai tersebut. Berikut

ini adalah jenis-jenis nilai agama dan moral pada anak usia dini menurut Anisa Agustina (Agustina, 2022) yaitu:

1) Aqidah

Aqidah dalam Islam juga merupakan ajaran tentang keimanan, yang menyangkut iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitabullah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar dan apa-apa yang telah disebutkan dalam al-Quran dan sunnah. Akidah (tauhid) itu adalah menyatakan keesaan sesuatu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang keesaan-Nya. Karena tuhan itu esa, tanpa ada sekutu dalam zat dan sifat-sifat-Nya, tanpa ada yang menyamai, tanpa ada sekutu dalam tindakan-tindakan-Nya, dan karena para ahli tauhid (muwahiddun) telah mengakui bahwa Dia demikian, pengetahuan mereka tentang keesaan disebut tauhid (pengesaan) (Agustina, 2022).

Aqidah sejatinya penyerahan diri sejatinya adalah keyakinan yang dipelihara baik-baik, diasah dan diasuh, dijadikan tujuan hidup.

2) Ibadah

Ibadah dapat diartikan mengabdikan diri pada Allah swt. Jika Allah SWT dengan kuasanya berkenan memberikan hidayah pada hambanya, maka sebagai makhluk yang mengikuti fitrah penghambaan-Nya pada Allah swt, ia akan benarbenar mengerjakan amal-ibadahnya, segala amal shalehnya, sehingga seluruh shalatnya, hidupnya, matinya bahkan jiwa tunduknya yang saat ini memenuhi jasadnya, semuanya bermuara pada satu keyakinan tidak ada yang lain kecuali hanya karena Allah SWT (Khalid, 2017).

3) Akhlak

Akhlak secara etimologis (lughatan) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khuluqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan) (Khasanah, 2019).

c. Prinsip Dasar Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Ada beberapa prinsip dasar dalam rangka menyampaikan materi pengembangan nilai agama bagi anak taman kanak-kanak diantaranya: Penekanan pada aktivitas anak sehari-hari, Pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua/keluarga anak, Kesesuaian dengan kurikulum spiral, Prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), Prinsip psikologi perkembangan anak, Prinsip monitoring yang rutin (Indaryati, 2021).

Menurut Farah Rizkita Putri dkk (Putri, 2022) Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
- 2) Guru senantiasa bersikap dan bertindak laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.

- 4) Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik
- 5) Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
- 6) Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
- 7) Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.
- 8) Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.

d. Materi Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Materi pengembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan, sebagai berikut:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti berbicara sopan santun dan berpakaian bersih dan rapi.
- 2) Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di Mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, kemudian membaca “Basmallah” dan “Hamdallah” ketika memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Akidah, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan, langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak-anak membaca dan mendengarkan sejauh mana kehidupan Nabi dan Rasul serta sahabat Nabi dan para pembesar

dan Mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat dan mengikuti perjuangan mereka (Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, 2005).

Ruang lingkup materi pengembangan moral dalam rangka pembentukan karakter menurut Megawangi (Megawangi, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan- Nya,
- b. tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian,
- c. kejujuran,
- d. hormat dan santun,
- e. dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama,
- f. percaya diri, kreatif dan pekerja keras,
- g. kepemimpinan dan keadilan,
- h. baik dan rendah hati,
- i. toleransi, kedamaian dan kesatuan,
- j. 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan)

Sementara pada pedoman Materi pendidikan karakter bagi anak usia dini yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat jenderal pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal terkait dengan karakter yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah: a) kecintaan terhadap Tuhan YME, b) kejujuran, c) disiplin, d) toleransi dan cinta damai, e) percaya diri, f) mandiri, g) tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, h) hormat dan sopan santun, i) tanggung jawab, j) kerja keras, k) kepemimpinan dan keadilan, l) kreatif, m) rendah hati, dan n) peduli lingkungan, o) cinta bangsa dan tanah air (Pendidikan, 2012).

e. Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Strategi pengembangan nilai agama dan moral diperlukan dalam penerapan model pembiasaan pada anak usia dini. Strategi pengembangan nilai agama dan moral menurut Asti Inawati (Inawati, 2013) antarlain sebagai berikut:

1) Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah SWT

Di antara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan pada anak usia dini melalui pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik tersebut akan mengenalkan anak pada makhluk ciptaan Allah sekaligus mengenalkan anak untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan proses mengamati. Menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti oleh mencintai seluruh ciptaannya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan tetangga. Strategi penanaman nilai-nilai agama dengan mencintai Allah dan segala ciptaannya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta kasih, sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi menyenangkan dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya.

2) Menciptakan Rasa Aman

Perasaan aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Kebutuhan akan rasa aman tidak hanya dari lingkungan keluarga saja, tetapi sekolah beserta seluruh aparturnya dan lingkungan tempat tinggal juga memberikan pengaruh dalam menciptakan rasa aman bagi seorang anak. Strategi pengembangan moral dan nilai agama tidak bisa mengesampingkan pentingnya rasa aman bagi seorang anak. Rasa aman ini akan berdampak juga dalam penyerapan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan oleh orang tua maupaun guru di sekolah. Apabila anak merasa aman

dan nyaman di rumah maupun di sekolah maka anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran ataupun contoh-contoh positif yang diberikan oleh orang tua atau oleh gurunya.

3) Menanamkan Cinta Tanah Air

Strategi dalam pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini salah satunya adalah menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Cinta tanah air ini dapat diperkenalkan pada anak melalui kegiatan upacara. Dalam kegiatan upacara terdapat bendera merah putih yang harus dihormati. Lagu Garuda Pancasila dan lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan bersama pada saat upacara juga menjadi hal yang menarik bagi anak-anak. Lagu-lagu kebangsaan tersebut telah terbukti dapat menyatukan bangsa Indonesia pada masa-masa perang kemerdekaan.

4) Meneliti dan Mengamati

Anak memiliki kecenderungan alami untuk meneliti sehingga dia mendapatkan pengetahuan, kemudian dia kembangkan berdasarkan pengalaman dirinya. Memberikan kepuasan pada anak untuk mengetahui hal-hal yang ada disekitarnya akan banyak membantunya dalam perkembangan akal nya dan kecintaan kepada apa yang ada di sekelilingnya. Dalam kegiatan meneliti dan mengamati ini anak dapat dibiarkan untuk melakukan sesuatu sendiri, mengalami dan merasakan sendiri. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar melalui pengalamannya sendiri dan belajar dari kesalahannya agar tidak mengulangnya lagi.

5) Menyentuh dan Mengaktikan Potensi Berfikir Anak

Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui

cerita atau dongeng. Anak sangat menyukai dongeng atau 15 cerita yang dibacakan oleh guru, orang tua atau orang terdekatnya. Dalam hal ini pilihlah cerita-cerita yang berkaitan dengan cerita kenabian atau orang-orang sholeh. Karena cerita tokoh-tokoh tersebut pasti terdapat nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk anak-anak.

6) Memberikan Penghargaan

Melibatkan anak dalam beberapa kegiatan akan menjadi strategi yang cukup efisien dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Anak akan merasa dibutuhkan dan terbiasa membantu orang lain. Penghargaan juga dapat diberikan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya. Tetapi yang lebih penting adalah penghargaan terhadap proses.

7) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan kebutuhan seorang anak. Kegiatan jasmani ini bisa dalam bentuk olahraga maupaun kegiatan permainan yang merangsang pertumbuhan fisik motorik anak. Pertumbuhan anak menjadi optimal dengan kegiatan olahraga atau permainan

8) Teladan yang Baik

Strategi dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral adalah dengan memberikan keteladannan yang baik. Anak membutuhkan role model dalam proses pengamatan atau proses perkembangannya. Teladan yang baik dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

9) Pengulangan dalam Proses Pembelajaran

Pada usia 0-3 tahun terdapat 1000 triliun koneksi (sambungan antar sel). Pada saat inilah anak-anak bisa mulai diperkenalkan berbagai hal dengan cara mengulang-ulang. Dari usia 3-11 tahun, terjadi apa yang disebut proses restrukturisasi atau pembentukan kembali sambungan sambungan tersebut.

10) Memenuhi Kebutuhan Bermain

Kebutuhan utama bagi seorang anak adalah bermain. Proses pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Bermain akan merangsang perkembangan otak atau pertumbuhan fisiknya. Permainan tersebut dapat dikemas menjadi permainan edukatif yang menyenangkan. Bermain merupakan kebutuhan jasmani atau biologis. Artinya, bermain adalah kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini anak akan merasa senang, nyaman dan selalu dalam kebahagiaan.

Strategi penanaman nilai agama dan moral dilakukan melalui pemberian pengetahuan tentang Tuhan dan agama yang dianutnya (beribadah, bersyukur, dan hari besar keagamaan), memberikan peneladanan, membiasakan adab dan karakter baik, serta kerjasama antara guru dan orang tua. Sehingga, implikasinya akan berupa penyamaan persepsi penanaman nilai agama antara sekolah dan orang tua karena perbedaan latar belakang keluarga agar tidak menimbulkan kekeliruan pada anak tersebut untuk menerima pembiasaan (Anwar & Cholimah, 2023).

f. Faktor yang mempengaruhi pengembangan nilai agama dan moral

Faktor yang mempengaruhi pengembangan nilai keagamaan adalah: a) Pengaruh pembawaan (genetik), b) Pengaruh lingkungan, c) Pengaruh perpaduan butir 1 dan 2, d) Inisiatif anak itu sendiri, e) Pola asuh, f) Kuatnya pengaruh negara, g) Pengaruh budaya, h) Inovasi pengembangan, dan i) Anugerah. Adapun faktor

yang mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, yaitu: a) Sikap dan perlakuan orang tua, yakni sikap dan perlakuan ayah kepada ibu dan sebaliknya dan juga sikap dan perlakuan kedua orangtua itu kepada anak, b) Konsistensi orangtua dalam mendidik anak, yakni keajegahan sikap dan perlakuan mereka dalam memerintah, melarang dan memberi teladan kepada anak, c) Ketaatan kedua orangtua terhadap norma-norma yang dianut seperti norma agama dan norma hukum yang berlaku (Muhhibin, 2000).

Peranan orangtua sangatlah penting dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya sebagai berikut: a) Konsisten dalam mendidik anak, b) Sikap orangtua dalam keluarga, c) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, dan d) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma (Muslimah & dkk, 2023).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Keaslian peneliti berisi tentang review penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan fokus penelitian dan merupakan kebaruan penelitian. Berikut rangkuman beberapa penelitian yang relevan mengenai kegiatan pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, antara lain:

1. Penelitian dari Arum Melati

Penelitian yang dilakukan oleh Arum Melati (Melati, 2019) dengan judul “Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Nilai - nilai moral agama anak usia 5-6 tahun di RA AT Tamam Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020” termasuk penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dapat

mengembangkan Nilai - nilai moral agama anak usia 5-6 tahun di RA AT Tamam Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum Melati terdapat persamaan dengan penelitian ini dari segi variable yang diteliti yaitu pembiasaan dan pengembangan nilai agama dan moral, yang membedakan adalah dalam penelitian Arum Melati menjelaskan metode pembiasaannya sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada kegiatan pembiasaannya.

2. Penelitian dari Baiq Nada Buahana

Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Nada Buahana (Buahana, 2023) dengan judul “Menanamkan Nilai Agama dan Moral dalam Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di TK Melati Aikmel NTB” termasuk yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pelaksanaan Program Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di TK Melati Aikmel Pembiasaan merupakan kegiatan melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam hal ini apa yang dilakukan anak dalam proses pembiasaan sampai anak memahaminya dan dapat tertanam dalam hatinya. Pembiasaan adalah kegiatan yang dapat menjadi kebiasaan yang dapat menjadikan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Kebiasaan umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti disiplin, budi pekerti, kemandirian, dan hidup bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Nada Buahana terdapat persamaan dengan penelitian ini dari segi variable yang diteliti, yang membedakan adalah dalam penelitian Baiq Nada Buahana hanya menjelaskan Pembiasaan kegiatan Sholat Dhuha saja.

3. Penelitian dari Indaryati

Penelitian yang dilakukan oleh Indaryati (Indaryati, 2021) dengan judul “Implementasi Model Pembiasaan dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Pada TK IT Istiqomah Greges Tembarak Temanggung Tahun 2020/2021” termasuk penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini menyimpulkan pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak di TK IT Istiqomah Greges Tembarak Temanggung sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada kaitanya antara perkembangan Nilai-nilai agama dan moral menggunakan metode pembiasaan, seperti pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pembiasaan terprogram.

Penelitian yang dilakukan oleh Indaryati terdapat persamaan dengan penelitian ini dari segi variable yang diteliti, yang membedakan adalah dalam penelitian Indayati menjelaskan tentang Implementasi Model Pembiasaannya.

C. Kerangka Berfikir Peneliti

Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang bersifat menetap dalam diri seseorang dengan melalui proses pengkajian yang berulang-ulang dilakukan. Menurut Mulyasa, Pembiasaan merupakan sesuatu yang dikerjakan secara rutin dan terus menerus dengan tujuan menjadi suatu kebiasaan. Pada umumnya pembiasaan terdiri dari sesuatu yang dilakukan secara berulang dan terus menerus (Anggraeni, 2021).

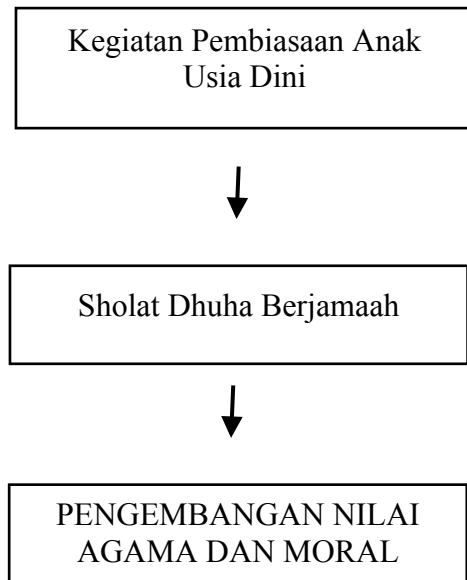
Pengembangan nilai agama pada anak harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak. Jika memperhatikan sebagaimana dikemukakan di atas, maka usaha pengembangan nilai agama dan moral menjadi efektif jika dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian anak dapat menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam perilaku kesehariannya (Nata, 2002).

Hubungan antara agama dan moral tidak dapat dipisahkan, di mana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan akhlaq al karimah, yaitu kesopanan tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dari perbuatan lahir manusia. Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya.

Guru sebagai pendidik diharapkan mampu dalam mengarahkan, membimbing, dan membiasakan anak didiknya dengan nilai-nilai agama dan moral supaya mereka dapat terbiasa dalam perilaku kesehariannya (Indaryati, 2021). Namun dalam kenyataannya masih ada satuan pendidikan anak usia dini yang belum melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan nilai agama dan moral sebagai belak kelak di masa depan.

KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agaman dan moral melalui kegiatan pembiasaan. KB Tsamrotul Fuadi Pancasan menonjolkan kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Penanaman nilai agama dan moral yang dilakukan melalui pembiasaan rutin sholat dhuha di KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang mempunyai tujuan untuk membuat anak terbiasa dalam melakukan sholat dhuha agar anak tidak lagi merasa terbebani dengan sebuah kewajiban. Sehingga anak dalam melaksanakan sholat dhuha sudah menjadi pembiasaan apabila ditinggalkan akan merasa sukar (Mulyani, 2024).

Dari adanya permasalahan diatas, perlu diteliti mengenai Kegiatan Pembiasaan Sholat DHuha dalam pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini di KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang. Berikut skema kerangka berfikir.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana kegiatan pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang?